

SIMBOL WAKTU DALAM KUMPULAN PUISI *ASMARADANA* KARYA GOENAWAN MOHAMAD

oleh Anwar Efendi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Goenawan Mohamad's poems have interesting characteristics especially in the use of idiomatic and symbolic expressions related to the dimension of time. In addition, his special thematic choices involving human beings within the frame of the time flow enable his poetry to say many things.

It is the nature of human beings to be between a beginning and end points in time, the former signifying a process from being nonexistent to being existent at birth and the latter from being existent back to being nonexistent at death. A description of time as part of human beings' journey of life is what is often presented in Goenawan Mohamad's poems.

Keywords: time, monochronic, polychronic

A . Latar Belakang

Puisi adalah adalah lumbung kekayaan rohani umat manusia. Pada kenyataannya, tidak ada bangsa atau suku bangsa yang tidak mempunyai tradisi puisi, apa pun bentuk dan kekhasannya (Teeuw, 1993:134). Puisi selalu dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia sejak zaman dahulu, baik berupa tradisi lisan maupun tradisi tulis. Puisi berkembang sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan generasi manusia. Setiap generasi memperbarui konvensi puisi, melonggarkan batasnya, menciptakan norma-norma dan nilai-nilai baru. Hal itu mungkin terjadi karena keberadaan puisi tidak dapat terlepas dari keberadaan masyarakat pemiliknya. Dengan kata lain, antara kehidupan masyarakat dan kehidupan puisi terjadi interaksi dan cenderung saling mempengaruhi dalam batas-batas tertentu.

Rujukan utama dalam tradisi penulisan puisi selalu berkaitan dengan manusia dengan segala keberadaannya. Kehidupan manusia

dengan segala dimensi yang melingkupinya menjadi *sumur yang tak habis ditimba* dan *ladang yang tak habis digali* untuk dijadikan bahan penulisan puisi. Sebagaimana pendapat Emerson (Situmorang, 1974:8), puisi merupakan usaha yang abadi untuk mengekspresikan jiwa, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan serta sebab akibatnya (*poetry is the perfectual endeavor to express the spirit of the, things, to pass the brute body and search the life and reason which cause of it of exist*).

Idiom dan ungkapan simbolis yang berkaitan dengan dimensi kewaktuan sangat menonjol dalam puisi Goenawan Moehamad. Segala potensi keluasan cakrawala berpikirnya dituangkan dalam puisi melalui pilihan simbol-simbol yang tepat. Simbol-simbol tersebut salah satunya berupa metafora tentang dimensi waktu (Aminuddin, 1995:98). Pemahaman dan analisis terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam puisi, khususnya yang berkaitan dengan dimensi waktu, merupakan langkah awal untuk memahami puisi Goenawan Moehamad.

Puisi yang termuat dalam kumpulan *Asmaradana* merupakan puisi pilihan yang ditulis Goenawan Moehamad dalam rentangan waktu antara tahun 1961 sampai 1991. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kumpulan puisi tersebut merupakan gambaran perjalanan kreativitas kepenyairan sekaligus rekaman kehidupan Goenawan Moehamad selama tiga puluh tahun. Sebagaimana dipahami bahwa sumber penulisan puisi adalah kehidupan manusia, puisi-puisi karya Goenawan Moehamad tersebut pada hakikatnya juga merupakan rekaman perjalanan kehidupan manusia pada umumnya. Oleh karena itu, melalui analisis kumpulan puisi *Asmaradana* tersebut diharapkan diperoleh pemahaman menyeluruh tentang proses kreativitas Goenawan Moehamad dalam bingkai waktu antara kesementaraan dan keabadian.

B. Konsep Waktu

Secara alamiah, keberadaan manusia tidak akan dapat dipisahkan dari relasi ruang dan waktu. Realitas menunjukkan bahwa dimensi ruang dan waktu itulah yang menjadi penegas keberadaan manusia.

Dalam perspektif yang lebih luas, upaya pemahaman terhadap slam dan jagad raya ini tidak akan dapat meninggalkan makna yang terkait dengan ruang dan waktu.

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan manusia yang dapat diberi makna. John Cage (Mulyana, 2002:373) menyatakan tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu untuk didengar, sesuatu yang dapat dirasakan.

Menurut ajaran Newton, ruang dan waktu bersifat objektif, mutlak, dan universal. Ruang mempunyai tiga matra, yaitu *atas-bawah*, *depan-belakang*, dan *kiri-kanan*. Pada sisi lain, waktu hanya mempunyai satu matra, yaitu *depan-belakang*. Konsekuensi dari hal tersebut, di dalam ruang kita dapat pergi ke setiap arah, sedangkan dalam waktu kita hanya dapat pergi ke depan (Kapahang, 2004).

Berkaitan dengan eksistensinya, waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budaya yang melingkupinya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan-perasaan manusia pada umumnya.

Selanjutnya, jati diri manusia sebagian ditentukan juga oleh persepsinya terhadap waktu. Bagaimana manusia mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukkan sebagian dari jati dirinya, siapa dirinya dan bagaimana kesadaran terhadap lingkungannya? Bila seseorang selalu berusaha menepati waktu yang dijanjikan, maka komitmen terhadap waktu tersebut memberikan pesan tentang kepribadian orang tersebut. Demikian pula bila seseorang sering terlambat menghadiri pertemuan penting. Singkatnya, persepsi dan interpretasi terhadap waktu dapat menandai jati diri seseorang (Mulyana, 2002:366).

Secara konseptual Edward T. Hall (Mulyana, 2002:366) membedakan konsep waktu menjadi dua, yaitu (1) waktu monokronik (M), dan (2) waktu polikronik (P). Masyarakat yang menganut waktu monokronik, cenderung mempersepsi waktu sebagai sesuatu yang berjalan lurus dari masa silam ke masa depan. Waktu diperlakukan

sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dibagi, bahkan dibunuh. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut paham monokronik menekankan pentingnya penjadwalan dan kesegeraan waktu. Paham waktu monokronik biasanya dianut oleh masyarakat budaya Barat (Eropa Utara, Amerika Utara, dan Australia).

Selanjutnya, masyarakat yang menganut paham waktu polikronik memandang waktu sebagai putaran yang kembali dan kembali lagi. Konsep tersebut dapat disejajarkan dengan konsep waktu masyarakat Jawa yang mengenal ajaran *cakra manggilingan* 'perputaran waktu'. Masyarakat penganut polikronik cenderung mementingkan kegiatan yang terjadi dalam waktu tertentu, daripada waktu itu sendiri. Yang lebih dipentingkan yaitu keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi daripada menepati jadwal waktu. Waktu polikronik biasanya dianut oleh masyarakat budaya Timur, Eropa Selatan (Itali, Yunani, Spanyol, Portugal), dan Amerika Latin.

Masyarakat penganut waktu monokronik cenderung lebih menghargai waktu, tepat waktu, dan membagi-bagi serta menepati jadwal waktu secara ketat. Mereka menggunakan satu segmen waktu untuk mencapai suatu tujuan. Sebaliknya, penganut waktu polikronik cenderung lebih santai, dapat menjadwalkan waktu untuk mencapai beberapa tujuan sekaligus. Pada umumnya, budaya Timur memandang waktu sebagai suatu rentang durasi yang tidak terinterupsi, tanpa perubahan yang penting. Mereka tidak merasa terobsesi oleh jadwal waktu dan tidak memilah-milahnya secara ketat.

C. Elemen Waktu dalam Puisi

Sebagaimana disebutkan di atas, pemahaman terhadap waktu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pola pikir masyarakat. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu. Pada akhirnya harus disadari bahwa waktu itu adalah misteri atau mungkin sekadar ilusi, bahkan mitos. Artinya, waktu itu sendiri sebenarnya tidak mengandung makna apapun, di luar makna yang diberikan oleh manusia. Nilai sejati waktu hanyalah bahwa waktu

itu harus diisi dengan perbuatan mulia oleh orang yang masih hidup (Mulyana, 2002:372).

Sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman makna puisi, untuk mendeskripsikan wujud dimensi kewaktuan digunakan konsep yang merujuk pada pengertian latar waktu yang lazim terdapat dalam karya fiksi. Dalam konsep latar (*setting*) fiksi dikenal tiga istilah yang menunjuk waktu, yakni (1) difus, (2) fragmentaris, dan (3) kalenderisme. Difus menunjuk penyebutan waktu secara garis besar, dalam periode yang tidak tentu, dan bersifat umum. Fragmentaris merupakan penunjukkan waktu pada bagian-bagian tertentu, bersifat masa lampau, dan menunjukkan tingkat waktu yang berlainan. Kalenderisme yakni penunjukkan waktu secara tepat pada satuan waktu tertentu (Sayuti, 2000:140).

Difus menunjuk penyebutan waktu secara garis besar, dalam periode yang tidak tentu, dan bersifat umum. Penunjukkan waktu secara global menampilkan gagasan yang berisi momentum. Dalam perjalanan hidupnya, manusia selalu terikat oleh momen-momen tertentu yang dianggap bermakna. Momen-momen tersebut dihubungkan dengan aspek pemahaman manusia terhadap waktu yang mengitari. Setiap manusia akan memberikan makna yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi individual ketika berhadapan dengan periode waktu. Penunjukkan waktu difus tampak pada ungkapan seperti : *malam, musim, siangnya, ketika, kemarau, ajal, terakhir, penghabisan, melengkapkan tahun, detik-detik bening, dan senja*.

Fragmentaris merupakan penunjukkan waktu pada bagian-bagian tertentu, bersifat masa lampau, dan menunjukkan tingkat waktu yang berlainan. Penyebutan waktu yang bersifat kelampauan dapat memberi informasi ingatan baik individual maupun kolektif terhadap perjalanan waktu dalam kehidupan manusia. Melalui pemahaman waktu historis itulah akan muncul kesadaran tentang hakikat dan jati diri manusia, baik jati diri secara sosial maupun religius. Secara sosial, dengan mengetahui catatan waktu yang telah dilalui, manusia akan dapat secara tepat memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula, pemahaman tentang rentang waktu lampau dapat menumbuhkan kesadaran religius, untuk mempertanyakan kembali kita ini siapa, dan mana, dan mau ke mana?. Penyebutan waktu fragmentaris tampak pada kata atau ungkapan seperti: *sudah berapa lamakah, senja telah mengerdip, tanah kelahiran, jauh malam, lewat usia, di hari kemarin, telah lama, malam lalu, saat hujan, dan seperti dulu.*

Kalenderisme yakni penunjukkan waktu secara tepat pada satuan waktu tertentu. Penyebutan waktu kalenderisme memberikan informasi bahwa dalam rentangan waktu hidupnya, manusia hams melakukan aktivitas yang terukur. Penyebutan waktu kalenderisme dapat disejajarkan dengan konsep pemahaman waktu yang bersifat monokronik. Masyarakat yang menganut waktu monokronik, cenderung mempersepsi waktu sebagai sesuatu yang berjalan lurus dari masa silam ke masa depan. Waktu diperlakukan sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dibagi atau bahkan dibunuh. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut paham monokronik menekankan pentingnya penjadwalan dan kesegeraan waktu. Penyebutan waktu kalenderisme tampak pada penggunaan kata atau ungkapan seperti: *detik begini, satu jam lagi, saat kemarau, sekali lagi, dini hari, siapkan waktu, 1000 kiamat, esok hari, bulan Marly, pada jam 1, lewat tengah hari, pada jam 4 menurut matahari, 7.000.000 sistem matahari, ruang rutin, tahun 2000, dan sebuah jadwal.*

D. Simbol Waktu dalam Puisi Goenawan Mohamad

Dan persektif waktu, pada dasarnya perjalanan kehidupan manusia yang hakiki berada pada bentangan waktu malam. Malam sebagai deskripsi waktu menampilkan segala sesuatu yang tak terduga dan tidak terbaca. Hal itu dapat dihubungkan dengan lingkaran perjalanan kehidupan manusia di dunia.

Puisi Goenawan Mohamad yang ada pada kumpulan puisi Asmaradana tampak dominan penggunaan kata malam. Teeuw (1993: 118) mencatat terdapat 50 kata *malam, pagi* (21), dan *musim* (16). Penggunaan simbol waktu malam diperkuat dengan pemakaian kata

gelap dan *kelam*. Pada puisi berjudul “Pengangkapan Sukra”, kata malam juga digunakan sebagaimana tampak pada lank: *malam hanya dinding/ berbayang-bayang lembing*. Pada sisi lain, bentuk simbolik malam juga sering digunakan sebagai judul Misalnya, “Tuhan, Selamat Malam”, “Lagu Pekerja Malam”, “Perjalanan Malam”, dan “Malam yang Susut Kelabu”.

Pada bait kedua puisi “Expatriate” penggunaan simbol malam menjadi bagian penting dan makna puisi.

....
 Detik-detik bening
 memutih tengah malam
 ketika lembar-lembar asing
 terlepas dari buku harian....

(Puisi “Expatriate”)

Dari berbagai kemungkinan yang ada, kata *malam* pada puisi “Expatriate” secara implisit merupakan bentuk pengiasan dari *rahasia* atau *misteri*. Penggunaan kata malam yang mengandung pengertian rahasia atau misteri tersebut dikaitkan dengan kedekatan ciri semantis *malam* yang dapat digunakan untuk mewakili *gelap*. Pada sisi lain, apa yang disebut *misteri* atau *rahasia* juga dapat dihubungkan dengan ‘sesuatu yang gelap’.

Realitas menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya berhadapan dengan putaran waktu. Manusia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi nanti dalam hitungan satuan waktu. Dalam perjalanan hidupnya, manusia tidak mampu menggambarkan apa yang akan terjadi pada satu tahun, satu bulan, satu minggu, dan satu hari yang akan datang. Bahkan, untuk menyebutkan apa yang akan terjadi satu menit atau satu detik waktu mendatang, manusia tidak mampu melakukannya. Hal itulah yang menegaskan bahwa hidup itu hakikatnya adalah malam.

Masih bercerita tentang realitas “malam” sebagai gambaran hakiki kehidupan manusia, dalam puisi “Meditasi”, Goenawan

melukiskan ketakberdayaan manusia. Hal itu tampak pada penggalan puisi “Meditasi” berikut ini.

Berikan pula kami antara dia ini
Percakapan tiada sedih. Hanyalah malam
Yang makin tebal bila larut. Hanyalah lengang
Yang terentang di ruang kusut

(Puisi “Meditasi”)

Selanjutnya, larik *detik-detik bening* dipahami sebagai penyebutan waktu yang bersifat difus. Penyebutan waktu yang bersifat difus menyaran pada keluasan dan kelonggaran rujukan waktu. Oleh karena itu, lari *detik-detik bening* dapat dimaknai sebagai satuan waktu yang mangacu pada ‘waktu’ yang berbeda dengan waktu kekinian. Hal tersebut diperkuat dengan munculnya kesamaan simbol waktu (*detik-detik bening*) dengan kata *asing* dan *bening*. Dengan demikian, kata *asing* pada larik ketika *lembar-lembar asing*, juga hams dihubungkan dengan sesuatu yang ada di luar kekinian, sesuatu yang berada di luar kehidupan nyata manusia (Aminuddin, 1995:259).

Manusia hanya dapat mengajukan perkiraan atau ramalan berdasarkan pengalaman yang telah dijalani. Hidup itu pun seperti mimpi, yang berjalan kian perlahan dan alchintya sampai pada titik akhir. Usia manusia berjalan seiring dengan pergantian musim.

Gelitikkan, musim, panasmu ke usiaku
bersama matari. Dari jauh
bumi tertidur oleh nafasmu, dan oleh daun
dan seperti mimpi
laut kian perlahan
kian perlahan

(*Riwayat*)

Deskripsi waktu, khususnya waktu malam, digunakan secara tepat oleh Goenawan untuk menandai perjalanan ,waktu manusia. Bagaimanapun dan apa pun yang dilakukan manusia, pada saatnya nanti pasti sampai di ujung waktu, yakni kematian. *Di udara dingin proses pun mulai: malam membereskan daun-daun// menyiapkan ranjang mati.// hari akan melengkapkan tahun// sebelum akhirnya pergi//* (Puisi “Kwatin Musim Gugur (1)”)

Perjalanan manusia selalau berada dalam ayunan waktu dalam kerangka lampau kini esok. Kehidupan yang sudah dijalani, apa pun bentuk dan maknanya, harus dipahami sebagai bagian dari upaya merajut bingkai historis kehidupan. Bingkai historis itulah yang nantinya ikut membangun tatanan kehidupan kekinian dan juga masa depan.

Menyadari pentingnya bingkai historis, gagasan-gagasan kelampauan menjadi salah satu aspek penting, yang ditampilkan Goenawan dalam kumpulan puisi *Asmaradana*. Waktu-waktu lampau tersebut biasanya berkaitan dengan peristiwa yang dianggap penting dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam sebuah sajak yang tidak diberi judul (catatan penerbit) tampak gambaran waktu kelampauan dijadikan bingkai perjalanan hidup manusia.

Waktu adalah mesin hitung, cintaku
Jam berkeloneng dingin (seperti gaung)
di kota itu. Angka-angka telah lama tahu:
bayangku akan hilang sebelum salju

Sementara kau akan tetap jalan
(seperti kenyataan). Sampai pada giliran.
Mengaku, tiap kali dawn jatuh di rambutmu:
“temyata kenangan hanya perkara yang lucu”

(Puisi tanpa judul)

Secara kodrati manusia selalu berada di antara waktu awal dan waktu akhir. Waktu awal menegaskan proses dari tidak ada menjadi

Simbol Waktu dalam Kumpulan Puisi *Asmaradana* (Anwar Effendi)

ada (kelahiran). Selanjutnya waktu akhir menjelaskan dari ada menjadi tidak ada kembali (kematian). Di antara dua waktu utama tersebut terdapat *waktu malam*, *waktu senja*, *waktu subuh* dan deskripsi waktu lainnya yang menjadi bagian catatan perjalanan hidup manusia. Semua deskripsi waktu tersebut selalu bermakna bagi manusia baik secara personal maupun sosial.

Esensi waktu sebagai sesuatu yang menandai hakikat dan eksistensi manusia menjadi aspek yang perlu dicermati pada puisi-puisi Goenawan Mohamad. Pentingnya aspek waktu tampak pada proses simbol-simbol waktu yang dihadirkan menjadi gagasan yang konkret. Hal itu pada penggunaan kata satuan waktu, rentangan waktu, dan proses perjalanan waktu.

Sajak yang berjudul “Meditasi” menampilkan aspek waktu dihubungkan dengan keberadaan manusia secara hakiki. Puisi “Meditasi” diawali dengan sebuah pernyataan filosofis tentang rentangan waktu yang dialami manusia, --*dalam tiga waktu/ apa lagikah yang mesti diucapkanl dalam gaung waktu bersahutan?*

Upaya pemahaman terhadap puisi “Meditasi” dapat diawali dengan mengurai rangkaian waktu yang disebut dalam tiga rujukan. Dalam teks puisi tersebut dapat diidentifikasi rentangan waktu yang ditampilkan oleh penyair. **Pertama**, penyebutan waktu senja: *sajak yang melambatkan tangan, terbuka/ dan bicara dengan senja di atas cakrawala*. Waktu bagian **kedua** merujuk waktu malam, ditandai dengan hadirnya simbol langit dan bintang: *bila langit pun kosong, dan berserakan bintang mengisinya*. Selanjutnya, bagian **ketiga** sebagai akhir dan rentangan waktu menampilkan simbol matahari, sebagai penanda siang, *memusat matahari di bumi siang/ terpukau air kemarau, rumputan kering dipadang-padang* (Teeuw, 1993:119).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa esensi waktu yang dihadirkan dalam puisi “Meditasi” mencakup rentang waktu *senja -- malam -- siang hari*. Manusia pada prinsipnya selalu hidup dalam waktu antara, pada waktu malam. Malam adalah waktu kehidupan berlangsung. Kehidupan dalam pengertian manusia sebagai individu berhubungan dengan sang Pencipta.

Apa yang terjadi dalam tiga waktu sebagaimana ditampilkan dalam puisi “Meditasi”? Bagian pertama jelas mengandung rujukan pada peristiwa dalam sejarah agama Islam yang sangat penting, yakni turunnya firman Allah kepada Nabi Muhammad untuk yang pertama kali. Penggalan puisi di bawah ini menegaskan gambaran tersebut

*Ada sekali peristiwa
Direlung-relung sunyi Hira
Terdengar sera:
“Bacalah dengan nama Tuhanmu’*

Penggalan puisi di atas mengingatkan kita pada peristiwa dalam sejarah Islam, yakni turunnya perintah pertama kepada Muhammad, sebagai representasi dari manusia pilihan. Di relung-relung sunyi Hira, terbacalah oleh manusia, yaitu Muhammad, dengan konsekuensi yang hebat dalam perjalanan kehidupan manusia di kemudian hari. Aktivitas membaca, dalam arti luas, itulah yang menandai hakikat dan eksistensi manusia di dunia ini.

Dalam bagian waktu kedua, yakni waktu malam, timbul pertanyaan dalam diri manusia: apakah segala hal yang terjadi tidak hams digelisahkan? Dalam waktu malam, sajak ini mendeskripsikan kegiatan yang perlu dilakukan manusia dalam relasinya dengan Tuhan. Sebab Tuhan jualah arah singgah manusia jika usia sudah sampai waktunya. *Sebab engkaulah arag singgah/ yang penuh penjuru/ seperti bumi, hati, dan mungkin puisi/ yang berkata lewat sepi, lewat usia kepadaku.*

Waktu bagian kedua memberikan penegasan pentingnya manusia untuk selalu berdoa, agar Tuhan berkenan menganugrahkan kenikmatan. Dengan berkat Tuhan, tanah dan bumi sebagai tempat manusia berada seharusnya dalam keadaan diam dalam damai dan bicara “*dalam selaksa warna-warni*”.

Perjalanan waktu bagian ketiga membawa manusia pada waktu siang. Dalam terik matahari sebagai waktu ketiga, teringat lagi pada peristiwa di gua sunyi Hira. Ingatan tersebut membawa kita agar

Simbol Waktu dalam Kumpulan Puisi *Asmaradana* (Anwar Effendi)

kembali berdoa, agar kesunyian dapat hadir kembali: *maka berikanlah sunyi itu kembali/ sebab kami mengerti: Engkau tak hendakkan/ kami terima sedih alam ini.... Apa lagikah yang akan terucapkan/ dalam gaung waktu bersahutan/ yang begini dama, senyap/ Tuhan, begini menyekap.*

Manusia hidup dalam bentangan tiga waktu. Waktu awal dimulai dalam goa sunyi Hira, tempat hakikat hidup manusia bisa terbaca dengan nama Tuhan. Waktu berikutnya, waktu kedua, sebagai rentangan waktu kesementaraan. Sebelum menuju ke arah waktu keabadian, terbentang waktu antara, yakni waktu malam, waktu pagi, dan waktu senja. Dalam kesunyian dan kesepian lahirlah sajak-sajak kehidupan, sebagai penegas kedirian manusia di dunia. Sajak-sajak kehidupan ditandai dengan aktivitas manusia dalam bingkaiannya dengan Tuhan melalui panjatan doa. Setiap aktivitas atau kegiatan yang dikerjakan manusia hams disertai dengan pemahaman relasional secara vertikal melalui berdoa. Selanjutnya, manusia hams menuju waktu akhir, tempat manusia kembali ke kesunyian wahyu Tuhan, waktu keabadian (Teeuw, 1993:118).

Dalam puisi “Riwayat” sejak awal Goenawan menyebut dengan jelas rentangan waktu perjalanan hidup manusia. Proses perjalanan hidup manusia menuju pada titik keabadian, dari anak menjadi tua lalu mati, seperti *laut yang kian perlahan, kian perlahan*. Penggalan puisi di bawah ini menampilkan secara jelas fenomena tersebut.

Gelitikkan, musim, panasmu ke usiaku
bersama matari. Dari jauh
bumi tertidur oleh nafasmu, dan oleh daun
yang amat rimbun dan amat teduh
Dan seperti mimpi
laut kian perlahan
kian perlahan
.....

(Matra aneh. Ketika ia mati musim belum lagi mati
 Ketika ia ditanamkan, bunga tumbuh di pusat makam
 Dan ketika ia dilupakan matahari
 berkata pelan: sayang, memang sayang)

(Puisi “Riwayat”)

Eksistensi manusia dalam waktu antara, waktu kesementaraan, merupakan tema yang banyak ditampilkan dalam puisi-puisi Goenawan Mohammad. Pada dasarnya kehidupan manusia selalu dalam keadaan rawan dan kritis karena selalu terancam oleh hadirnya maut dalam bentuk apa pun. Kesementaraan hidup itulah yang menjadi motif utama dalam rangkaian puisi empat “Kwatin Musim Gugur”. *Di udara dingin proses pun mulai: malam membereskan daun-daun/ menyiapkan ranjang mati/ hari akan melengkapkan tahun/ sebelum akhirnya pergi/* (Kwatin Musim Gugur (I)).

Gagasan kesementaraan hidup juga tampak jelas pada puisi “Kwatin Musim Gugur (W)”. Gambaran tersebut tampak pada penggunaan simbol-simbol satuan waktu dan rentangan waktu, seperti tampak pada larik: *kabar terakhir hanya salju/ suara dari jauh, dihembuskan waktu/ kita tak lagi berdoa, kita tak bisa menerka/ hanya ada senja, panas penghabisan yang renta*. Penggunaan kata terakhir dan penghabisan memberikan penegasan akhir perjalanan waktu yang dilalui oleh manusia, ketika untuk berdoa saja sudah tidak mampu.

Puisi lainnya yang secara tegas menampilkan dimensi kewaktuan, yaitu puisi yang berjudul “Almanak”. Kata almanak merujuk pada benda yang selalu terkait dengan satuan dan rentangan waktu. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya manusia bergantung pada almanak, selalu berhitung dengan almanak. Manusia seringkali hams menunggu berjalannya waktu, seperti berjalannya penunjuk tanggal, hari, minggu, dan bulan dalam bingkai almanak. Akhirnya, sampai juga manusia pada penghujung waktu, ketika waktu akhir sudah tiba. *Amat bisu sejarah: kuketuk pintunya dan aku menunggu/ satu jam*

lagi menyerah dan satu jam lagi menyerah/... hidup tergerai yang mengepakkan sayapnya sekali lagi, sekali lagi.

Pada akhirnya hams disadari bahwa waktu itu adalah misteri atau mungkin sekadar ilusi, bahkan mitos. Artinya, waktu itu sendiri sebenarnya tidak mengandung makna apapun, di luar makna yang diberikan oleh manusia. Nilai sejati waktu hanyalah bahwa waktu itu hams diisi dengan perbuatan mulia oleh orang yang masih hidup.

E. Penutup

Goenawan Moehamad termasuk salah satu penyair yang mulai menciptakan puisi sejak awal tahun enam puluhan. Puisi-puisi Goenawan memiliki karakteristik yang menarik terutama pada penggunaan bahasanya yang mengandung simbol-simbol puitis. Di samping itu, keistimewaan pilihan tematiknya menyangkut manusia dalam bingkai perjalanan waktu menjadikan puisinya dapat berbicara banyak hal. Rawan dan gentingnya eksistensi manusia dalam waktu antara kesementaraan dan keabadian merupakan tema-tema yang dominan dalam puisi-puisi Goenawan Moehamad.

Secara kodrati manusia selalu berada di antara waktu awal dan waktu akhir. Waktu awal menegaskan proses dari tidak ada menjadi ada (kelahiran), selanjutnya waktu akhir menjelaskan dari ada menjadi tidak ada kembali (kematian). Di antara dua waktu utama tersebut terdapat waktu malam, waktu senja, waktu subuh dan deskripsi waktu lainnya yang menjadi bagian catatan perjalanan hidup manusia. Semua deskripsi waktu tersebut selalu bermakna bagi manusia, baik secara personal maupun sosial. Pemahaman terhadap waktu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pola pikir masyarakat. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai makna dan pentingnya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang.
- Kapahang, Ardi. 2002. "Dimensi Ruang dan Waktu dalam Proses Kloning". <http://rudyc2.250x.com>.
- Moehamad, Goenawan. 1993. *Asmaradana*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Fiksi*. Yogyakarta. Penerbit Gama Media.
- Situmorang. 1974. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Teeuw, Andreas. 1993. *Membikin Abadi yang Kelak Retak*. Kata Pembaca dalam Kumpulan Puisi *Asmaradana* Karya Goenawan Moehamad. Jakarta: Penerbit Gramedia.